

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebakaran merupakan salah satu keadaan darurat yang dapat menimbulkan dampak terhadap keselamatan manusia, kerusakan bangunan, kehilangan aset, serta terganggunya fungsi suatu fasilitas. Risiko tersebut menjadi perhatian khusus pada bangunan publik yang digunakan oleh masyarakat dengan karakteristik dan tingkat pengenalan terhadap lingkungan yang berbeda-beda. Museum merupakan salah satu bangunan publik yang memiliki fungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengomunikasikan koleksi kepada masyarakat sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum. Oleh karena itu, kebakaran pada museum tidak hanya berpotensi mengancam keselamatan pengunjung dan petugas, tetapi juga dapat merusak koleksi yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan.

Ancaman kebakaran masih menjadi permasalahan yang relevan di DKI Jakarta. Data Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menunjukkan bahwa terdapat 864 kejadian kebakaran pada tahun 2023 dan 789 kejadian pada tahun 2024, dengan korsleting listrik sebagai salah satu penyebab utama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa risiko kebakaran masih perlu mendapat perhatian, termasuk pada bangunan publik yang menggunakan instalasi listrik dan berbagai perangkat elektronik untuk mendukung aktivitasnya. Museum memiliki ruang pameran, sistem pencahayaan, media audiovisual, perangkat elektronik, serta koleksi dengan karakteristik yang beragam sehingga memerlukan upaya keselamatan kebakaran yang memadai (Dinas Cipta Karya, Tata Ruang, dan Pertanahan Provinsi DKI Jakarta, 2025).

Risiko kebakaran pada museum juga tercermin dari beberapa peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia. Kebakaran Museum Bahari Jakarta pada 16 Januari 2018 mengakibatkan kerusakan pada bagian bangunan dan sekitar 100 koleksi museum. Peristiwa serupa terjadi di Museum Nasional Indonesia pada 16 September 2023 yang berdampak pada enam ruangan di Gedung A serta ratusan koleksi dengan tingkat kerusakan yang berbeda. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa dampak kebakaran pada museum tidak terbatas pada kerugian material, tetapi juga dapat menghilangkan atau merusak benda yang mempunyai nilai sejarah dan budaya yang sulit digantikan. Oleh karena itu, keselamatan kebakaran di museum diperlukan untuk melindungi manusia sekaligus menjaga bangunan dan koleksi bersejarah.

Keselamatan kebakaran pada bangunan telah diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung serta Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26/PRT/M/2008 tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Keselamatan kebakaran tidak hanya berkaitan dengan tersedianya alat pemadam, tetapi juga mencakup sistem proteksi, sarana penyelamatan, jalan keluar, serta informasi keselamatan yang membantu pengguna bangunan menghadapi keadaan darurat. Dalam konteks museum, keberadaan sarana tersebut perlu didukung oleh kemampuan pengguna bangunan untuk mengenali fungsi, lokasi, dan tindakan yang diperlukan ketika terjadi kebakaran.

Pengunjung merupakan pengguna bangunan yang memiliki karakteristik berbeda dengan petugas museum. Petugas beraktivitas secara rutin sehingga cenderung lebih mengenal tata ruang dan fasilitas bangunan, sedangkan pengunjung berada di dalam museum dalam waktu yang relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan pengunjung belum tentu mengetahui lokasi APAR, jalur evakuasi, pintu keluar darurat, titik kumpul, rambu EXIT/KELUAR, maupun tindakan yang harus dilakukan ketika alarm kebakaran berbunyi. Penelitian Widianoro, Larasati, dan Tambunan (2025) pada pengguna bangunan kampus menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden mengetahui jalur evakuasi dan lokasi titik kumpul, sebanyak 54% responden tidak mengetahui cara menggunakan APAR dan hanya 44%

mengetahui cara mengaktifkan alarm kebakaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tersedianya fasilitas keselamatan belum selalu diikuti oleh pengetahuan pengguna bangunan mengenai fungsi maupun penggunaannya.

Pengetahuan keselamatan kebakaran penting untuk membantu seseorang mengenali bahaya, memahami sarana keselamatan, dan menentukan tindakan saat keadaan darurat. Pada pengunjung Museum Polri, pengetahuan mencakup pemahaman mengenai fungsi dan keberadaan sarana keselamatan, jalur evakuasi, pintu keluar darurat, titik kumpul, rambu EXIT/KELUAR, peta evakuasi, serta tindakan yang perlu dilakukan ketika terjadi kebakaran atau alarm berbunyi.

Pengetahuan dapat berkaitan dengan informasi yang pernah diterima sebelumnya melalui pendidikan, tempat kerja, pelatihan, media, internet, maupun sumber lainnya. Widjanarti dkk. (2023) menunjukkan bahwa edukasi melalui buku saku pengendalian kebakaran dapat meningkatkan pengetahuan, sedangkan Panjaitan dkk. (2025) menemukan peningkatan pengetahuan APAR setelah pemberian edukasi. Temuan tersebut mendukung bahwa paparan informasi mengenai keselamatan kebakaran sebelum kunjungan dapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan pengetahuan keselamatan kebakaran.

Selain informasi yang diperoleh sebelum kunjungan, lingkungan museum dapat menyediakan informasi keselamatan melalui petunjuk atau rambu. Rambu EXIT/KELUAR, petunjuk arah evakuasi, peta evakuasi, serta papan, poster, atau media informasi keselamatan dapat membantu pengunjung mengenali fasilitas dan arah menuju tempat yang aman. Penelitian Novira dkk. (2024) di Museum Perkebunan Indonesia 2 Medan menunjukkan pentingnya jalur evakuasi yang didukung oleh rambu, tanda arah, dan peta untuk membantu pengguna menuju jalan keluar maupun titik berkumpul dalam keadaan darurat. Dengan demikian, petunjuk/rambu keselamatan di museum dapat berfungsi tidak hanya sebagai penanda, tetapi juga sebagai media informasi bagi pengunjung dalam mengenali lingkungan keselamatan di dalam bangunan.

Informasi keselamatan juga dapat diperoleh melalui penjelasan langsung dari pemandu atau petugas museum. Dalam kegiatan kunjungan, pemandu atau petugas berinteraksi secara langsung dengan pengunjung dan dapat

menyampaikan informasi mengenai lokasi fasilitas, tata tertib, maupun prosedur keselamatan. Penyampaian secara langsung memungkinkan informasi diberikan sesuai dengan kondisi bangunan yang sedang dikunjungi. Panjaitan dkk. (2025) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi APAR melalui penyampaian materi, demonstrasi, serta interaksi dengan peserta. Hal tersebut memberikan dasar bahwa penjelasan langsung dapat menjadi salah satu sumber informasi yang berkaitan dengan pembentukan pengetahuan keselamatan pada pengunjung.

Selain faktor informasi, pendidikan dapat berkaitan dengan kemampuan seseorang menerima, memahami, dan mengolah informasi keselamatan. Huangfu, Wang, dan Dai (2025) menemukan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan dan kesadaran keselamatan kebakaran, sehingga pendidikan perlu dikaji sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan pengetahuan pengunjung.

Frekuensi kunjungan juga dapat berkaitan dengan tingkat pengenalan terhadap lingkungan museum. Pengunjung yang pernah berkunjung sebelumnya memiliki kesempatan lebih besar untuk mengenali tata ruang, jalur, pintu keluar, dan sarana keselamatan. Widianoro dkk. (2025) menjelaskan bahwa familiaritas terhadap bangunan dapat membantu pemilihan rute evakuasi, sehingga frekuensi kunjungan perlu dipertimbangkan dalam penelitian ini.

Museum Polri berada di kawasan Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia, Jakarta Selatan, dan berfungsi sebagai media edukasi sejarah Polri. Museum ini menampilkan berbagai koleksi serta memanfaatkan teknologi dan media interaktif dalam pelayanan kepada pengunjung dengan latar belakang dan pengalaman yang beragam.

Berdasarkan data kunjungan Museum Polri, jumlah pengunjung tercatat sebanyak 15.381 orang pada tahun 2023, meningkat menjadi 22.842 orang pada tahun 2024, dan mencapai 18.168 orang pada tahun 2025. Jumlah tersebut menunjukkan adanya aktivitas kunjungan masyarakat yang cukup besar setiap tahunnya. Kondisi ini menjadikan aspek keselamatan pengunjung sebagai bagian yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pelayanan museum. Pengunjung yang datang juga memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal

pendidikan, frekuensi kunjungan, informasi keselamatan yang pernah diperoleh, serta informasi yang diterima selama berada di museum sehingga dapat memungkinkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan mengenai keselamatan kebakaran (Sumber: Data Kunjungan Museum Polri Tahun 2023–2025).

Penelitian mengenai keselamatan kebakaran di Indonesia masih banyak berfokus pada sistem proteksi kebakaran, kesiapsiagaan pekerja, penggunaan APAR, pelatihan, serta kondisi jalur evakuasi. Penelitian pada lingkungan museum juga lebih banyak diarahkan pada evaluasi sistem proteksi dan pemetaan jalur evakuasi. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pengetahuan pengunjung museum terhadap keselamatan kebakaran serta hubungannya dengan paparan informasi mengenai keselamatan kebakaran sebelum kunjungan, petunjuk/rambu keselamatan di museum, penjelasan pemandu/petugas, pendidikan, dan frekuensi kunjungan masih terbatas. Selain itu, belum diperoleh penelitian yang secara khusus mengkaji faktor-faktor tersebut pada pengunjung Museum Polri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 pengunjung Museum Polri, diperoleh gambaran bahwa masih terdapat variasi penerimaan informasi dan pengetahuan pengunjung mengenai keselamatan kebakaran. Sebanyak 40% responden belum pernah memperoleh informasi keselamatan kebakaran sebelum berkunjung, 50% tidak melihat petunjuk/rambu keselamatan kebakaran selama kunjungan, dan 60% tidak memperoleh penjelasan mengenai keselamatan kebakaran dari pemandu atau petugas Museum Polri. Pada aspek pengetahuan, 30% responden belum mengetahui unsur pembentuk api dengan benar, 10% belum mengetahui tindakan yang tepat apabila jalur keluar yang biasa digunakan tidak aman, 30% belum mengetahui ketersediaan APAR pada lantai yang menjadi area kunjungan, dan 30% belum mengetahui cara mengaktifkan alarm kebakaran darurat dengan tepat. Selain itu, jawaban responden mengenai lokasi pintu keluar darurat masih beragam, yang menunjukkan bahwa pengenalan terhadap lokasi sarana keselamatan kebakaran di Museum Polri belum merata. Temuan awal tersebut memperkuat perlunya penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan

dengan pengetahuan pengunjung terhadap keselamatan kebakaran di Museum Polri.

Penelitian mengenai pengetahuan pengunjung terhadap keselamatan kebakaran di Museum Polri diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan pengunjung memahami keselamatan kebakaran, baik secara umum maupun yang berkaitan langsung dengan lingkungan Museum Polri. Penelitian juga diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan pengunjung. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Museum Polri dalam meningkatkan efektivitas penyampaian informasi, petunjuk/rambu keselamatan, dan komunikasi keselamatan kepada pengunjung.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Pengunjung terhadap Keselamatan Kebakaran di Museum Polri Tahun 2026”**.

1.2. Rumusan Masalah

Museum Polri merupakan bangunan publik yang menerima pengunjung dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, dan tingkat penerimaan informasi keselamatan yang berbeda. Meskipun Museum Polri telah memiliki beberapa sarana keselamatan kebakaran, seperti APAR, pintu darurat, dan titik kumpul, keberadaan sarana tersebut belum dapat menunjukkan sejauh mana pengunjung mengetahui fungsi, lokasi, serta tindakan yang perlu dilakukan apabila terjadi kebakaran. Pengetahuan pengunjung dapat berkaitan dengan berbagai faktor, antara lain paparan informasi mengenai keselamatan kebakaran sebelum kunjungan, petunjuk/rambu keselamatan di museum, penjelasan pemandu/petugas selama kunjungan, pendidikan, dan frekuensi kunjungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pengetahuan pengunjung terhadap keselamatan kebakaran di Museum Polri Tahun 2026?”**.

1.3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pengetahuan pengunjung terhadap keselamatan kebakaran di Museum Polri Tahun 2026?
- b. Apakah terdapat hubungan antara paparan informasi mengenai keselamatan kebakaran sebelum kunjungan dengan pengetahuan pengunjung terhadap keselamatan kebakaran di Museum Polri Tahun 2026?
- c. Apakah terdapat hubungan antara petunjuk/rambu keselamatan di museum dengan pengetahuan pengunjung terhadap keselamatan kebakaran di Museum Polri Tahun 2026?
- d. Apakah terdapat hubungan antara penjelasan pemandu/petugas selama kunjungan dengan pengetahuan pengunjung terhadap keselamatan kebakaran di Museum Polri Tahun 2026?
- e. Apakah terdapat hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan pengunjung terhadap keselamatan kebakaran di Museum Polri Tahun 2026?
- f. Apakah terdapat hubungan antara frekuensi kunjungan dengan pengetahuan pengunjung terhadap keselamatan kebakaran di Museum Polri Tahun 2026?

1.4. Tujuan Penelitian

6.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan pengunjung terhadap keselamatan kebakaran di Museum Polri Tahun 2026.

6.4.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan pengunjung terhadap keselamatan kebakaran di Museum Polri Tahun 2026.
- b. Menganalisis hubungan antara paparan informasi mengenai keselamatan kebakaran sebelum kunjungan dengan pengetahuan pengunjung terhadap keselamatan kebakaran di Museum Polri Tahun 2026.
- c. Menganalisis hubungan antara petunjuk/rambu keselamatan di museum dengan pengetahuan pengunjung terhadap keselamatan kebakaran di Museum Polri Tahun 2026.

- d. Menganalisis hubungan antara penjelasan pemandu/petugas selama kunjungan dengan pengetahuan pengunjung terhadap keselamatan kebakaran di Museum Polri Tahun 2026.
- e. Menganalisis hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan pengunjung terhadap keselamatan kebakaran di Museum Polri Tahun 2026.
- f. Menganalisis hubungan antara frekuensi kunjungan dengan pengetahuan pengunjung terhadap keselamatan kebakaran di Museum Polri Tahun 2026.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dalam bidang Kesehatan Masyarakat, khususnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang berkaitan dengan keselamatan kebakaran pada bangunan publik. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan pengunjung terhadap keselamatan kebakaran, meliputi paparan informasi mengenai keselamatan kebakaran sebelum kunjungan, petunjuk/rambu keselamatan, penjelasan pemandu/petugas, pendidikan, dan frekuensi kunjungan.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Museum Polri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengetahuan pengunjung terhadap keselamatan kebakaran serta faktor-faktor yang berhubungan dengannya. Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi Museum Polri dalam mengevaluasi dan meningkatkan penyampaian informasi keselamatan, petunjuk/rambu keselamatan, serta komunikasi pemandu atau petugas kepada pengunjung.

b. Bagi Pengunjung Museum Polri

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan perhatian dan pemahaman pengunjung terhadap informasi keselamatan kebakaran, termasuk keberadaan sarana keselamatan, jalur evakuasi, pintu keluar darurat, titik kumpul, serta tindakan yang perlu dilakukan dalam keadaan darurat.

c. Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas MH Thamrin

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi akademik bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, khususnya dalam pengembangan kajian K3 dan keselamatan kebakaran pada fasilitas publik, serta dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan rujukan untuk penelitian sejenis.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan peneliti dalam menerapkan konsep Kesehatan Masyarakat dan K3, khususnya dalam pelaksanaan penelitian kuantitatif mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan keselamatan kebakaran.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Museum Polri yang berada di kawasan Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia, Jakarta Selatan, pada tahun 2026. Penelitian difokuskan pada pengunjung Museum Polri yang berusia minimal 18 tahun, bersedia menjadi responden, telah selesai melakukan kunjungan, serta bukan merupakan petugas Museum Polri.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan *Cross-Sectional*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengetahuan pengunjung terhadap keselamatan kebakaran. Pengetahuan diukur melalui 15 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup pengetahuan umum keselamatan kebakaran serta pengetahuan mengenai sarana, informasi, lokasi, dan tindakan keselamatan kebakaran di Museum Polri.

Variabel independen yang diteliti meliputi paparan informasi mengenai keselamatan kebakaran sebelum kunjungan, petunjuk/rambu keselamatan di museum, penjelasan pemandu/petugas selama kunjungan, pendidikan, dan frekuensi kunjungan. Data penelitian diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden dan dianalisis untuk mengetahui gambaran pengetahuan pengunjung serta hubungan antara masing-masing variabel independen dengan pengetahuan pengunjung terhadap keselamatan kebakaran di Museum Polri Tahun 2026.